**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**
**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

# Pengaruh Bercerita Menggunakan Media Pop-Up Book dalam Mengenalkan Perilaku Prososial Anak

(Penelitian *Single Subject Research* Anak Usia 4-5 Tahun di Salah Satu TK Purwakarta)

Salma Syukria Salsabila[1], Idat Muqodas[2], Gia Nikawanti[3]
*Universitas Pendidikan Indonesia*
Salmass26@upi.edu

**Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang di lingkungan peneliti, yaitu kurangnya pengenalan perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun, yakni di salah satu TK di Purwakarta. Setelah ditemukannya permasalahan tersebut, peneliti menemukan cara untuk mengatasinya yakni dengan menerapkan bercerita menggunakan media pop-up book untuk mengenalkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun. Digunakannya metode bercerita tersebut karena anak senang mendengarkan sebuah cerita atau kisah, kemudian dengan pop-up book yang tampilannya akan lebih menarik perhatian anak untuk mendengarkan sebuah cerita. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen single subject research, dengan desain A-B-A. Subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu 8 anak. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi dan dokumentasi. Data yang didapatkan ytersebut kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Kemudian diketahuinya pengaruh bercerita menggunakan media pop-up dalam mengenalkan perilaku prososial anak dapat diamati dari naiknya nilai persentase setiap anak pada setiap tahapannya, dan memeiliki persentase overlap terendah 0%. Sehingga dapat diterangkan bahwa bercerita menggunakan media pop-up book dapat mengenalkan perilaku prososial kepada 8 anak tersebut.*

***Kata kunci**: Anak Usia Dini, Perilaku Prososial, Pop-Up Book, Bercerita.*

## Pendahuluan

Semua anak tentu memiliki usia perkembangan keemasan nya masing-masing, sebagai orang dewasa yang berada disekitar anak, sudah seharusnya menyadari akan pentingnya pemberian stimulus saat usia anak sedang dalam perkembangan emas. Usia perkembangan keemasan itu yang biasanya disebut *Golden Age* (masa/usia keemasan), yakni dimana seorang anak usia dini yang sedang menghadapi tahap perkembangan yang pesat pada seluruh aspek perkembangan anak (Bahasa, Kognitif, Motorik, Sosial-Emosional, Seni, Moral dan Agama) tentunya didampingi dengan berbagai macam cara pemberian stimulus kepada anak dengan tepat dan sesuai. Dengan kata lain, *Golden Age* ini adalah masa-masa yang sangat efektif untuk menjadikan anak memiliki kualitas yang baik (Uce, 2017). Orang dewasa di sekitar anak dapat memberikan stimulus yang tepat dan sesuai, seperti orang tua dan keluarga di rumah, guru di sekolah, orang dewasa di lingkungan rumah, dan lain sebagainya. Sebagaimana menurut (Barnett, 1995) yakni mengungkapkan bahwa pemberian stimulus kepada anak usia dini pada masa keemasan, adalah hal yang sangat penting dimana masa-masa yang yang berkualitas itu untuk mengembangkan segala aspek perkembangan yang ada pada anak, dan akan menggapai efek positif.

Terdapat berbagai macam cara untuk memenuhi 6 perkembangan-perkembangan kepada anak, sebagai orang tua atau keluarga dirumah dapat dengan cerdik, menyediakan bermacam-macam media untuk pemberian stimulus-stimulus, karena tentunya ada banyak sekali caranya. Selain di rumah, tentunya terdapat lingkungan belajar yang formal yaitu Sekolah. Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu tingkat pendidikan anak, untuk mempersiapkan anak ke tingkat yang lebih tinggi yaitu SD (Sekolah Dasar). Menurut Habibi (2018) dalam (t, 2022) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah upaya membimbing, mendidik, mengajar, mengasuh, dan memberi ilmu yang

akan menstimulasi perkembangan anak.

Wulandari & Salsabila (2023) menjabarkan bahwa anak usia dini dengan bermacam-macam karakteristik yang dimiliki mereka yakni dalam usia emas, unik, energik, egosentris, imajinasi tinggi, spontan, rasa ingin tahu tinggi, aktif, dan karakteristik lainnya. Dengan begitu, dapat diterangkan bahwasanya anak usia dini harus diberikan fasilitas yang tepat untuk pemenuhan segala kebutuhan pada aspek perkembangan yang mereka miliki, orang dewasa sebagai pemberi fasilitas tentu harus paham dan sadar akan pentingnya pendidikan dan pengasuhan untuk anak, sehingga segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses perkembangan anak dapat terpenuhi dengan baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.

Perkembangan anak tingkat dasar dapat dilakukan dengan memberikan stimulus pendidikan agar dapat membantu meningkatkan perkembangan kepribadian baiknya, meskipun masa respon dari stimulus yang diberikan guru hasilnya berbeda-beda sesuai dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Taraf kecerdasan seseorang meliputi intelegensi umum, bakat khusus, kreativitas, wujud minat, serta keterampilan yang beriringan membuat ciri khas pada pribadi sendiri. Masing-masing individu dapat mencapai keinginannya dan cenderung memahami pribadi sendiri. Anak memiliki berbagai aspek perkembangannya yaitu Bahasa, Kognitif, Motorik, Sosial-Emosional, Seni, Moral dan Agama. Dengan banyaknya aspek perkembangan anak yang harus diberikan stimulasi tepat sejak dini, dibutuhkan cara-cara yang tepat pula. Salah satu aspek perkembangan anak yang penting dan harus diberikan stimulus yaitu aspek perkembangan Sosial-Emosional. Menurut (Liyanti, 2022) Perkembangan Sosial-Emosional yakni kemampuan yang anak miliki untuk mengekspresikan serta mengatur segala emosi yang dimiliki anak, baik itu positif maupun negatif.

## Kajian Teori

### Metode Bercerita

Menurut Riadi (2019) mengungkapkan bahwa metode bercerita yakni sebuah cara yang dipakai seorang guru untuk menyampaikan pengalaman belajar kepada anak. Metode bercerita ialah cara bertutur kata dalam membawakan sebuah cerita, atau sebuah penjelasan lisan, dalam pemberian pengenalan sesuatu hal (Depdiknas, 2004). Menurut Madyawati (2016) bercerita merupakan sebuah keterampilan berbicara yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dengan berbagai cara sehingga penyampaian nya lebih ekspresif. Selain itu menurut Gunarti dkk (2008) menjabarkan bahwa bercerita adalah cara seseorang menyampaikan sebuah pesan moral melalui sebuah dongeng belaka. Sehingga para pendengarnya dapat memetik pesan yang ada dalam cerita tersebut.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di terangkat bahwasanya metode bercerita ini merupakan sebuah metode penyampaian pesan, informasi, ilmu, yang dikemas dengan sebuah metode yang di bawakan lebih luwes, menarik, ekspresif, sehingga anak atau para pendengar dapat tertarik untuk mendengarkan dan dapat memetik apa-apa yang ada dalam cerita tersebut.

Metode bercerita memiliki fungsi yakni Menurut Riadi (2019) terdapat beberapa fungsi yang ada dalam metode bercerita, antara lain:

1. Dapat menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak, dengan perlahan-lahan anak dapat ditanamkan nilai-nilai yang baik melalui metode bercerita. Maka dari itu cerita yang ingin disampaikan hendaknya disesuaikan dengan capaian pembelajaran anak.
2. Mengembangkan imajinasi anak, dari berbagai kisah yang dibacakan kepada anak, sudah tentu anak akan berimajinasi mengenai tokoh-tokoh atau pun setting latar pada cerita tersebut.
3. Membuat anak penasaran, dengan bercerita tentu akan menstimulasi anak ingin mengetahui bagaimana jalannya cerita tersebut. Isi cerita akan memengaruhi anak secara psikis dan fisik.

Kemudian tujuan dari metode bercerita sebagai berikut:

Metode bercerita memiliki tujuan untuk menghibur, namun terdapat pesan yang ada di dalamnya yang akan diserap anak. Dalam sebuah pembelajaran anak usia dini, metode bercerita sudah sangat umum dipakai, karena cocok untuk mendampingi pertumbuhan dan

perkembangan anak. Kemudian menurut Purba dan Mudini (2009) menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan yang dimiliki metode bercerita, antara lain:

1. Menstimulasi anak, yakni dengan bercerita akan mendorong reaksi dari anak, semisal jalan cerita yang disampaikan sedang dalam suasana bahagia, anak pun akan memberi respon yang sama.
2. Meyakinkan anak, dalam bercerita pasti akan mempengaruhi anak yang mendengarkan. Dengan kemungkinan dapat mempengaruhi anak, maka dibutuhkan sebuah cerita yang memiliki bukti konkret.
3. Menggerakkan, arti dari menggerakkan ini maksudnya adalah dapat membuat anak merespon dengan tindakan.
4. Memberikan informasi, semua cerita yang disampaikan tentu memiliki informasi didalamnya, yang akan anak petik.
5. Menghibur, sebuah cerita untuk anak akan dikemas dengan cerita-cerita yang menarik sesuai keseharian. Maka tujuan menghibur ini pun akan jelas terbawakan.

**Pop-Up Book**

Pengadaan media pembelajaran tidak berarti mengubah cara mengajar yang baik, namun untuk melengkapi dan membantu guru dalam memberikan materi kepada anak. Adanya media pembelajaran dimaksudkan untuk adanya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran (Nengsi et al., 2020). Salah satu contoh yang sedang cukup ramai dikembangkan ialah Media Pembelajaran *Pop-Up book.* Menurut (Kartika et al., 2019) *Pop-up book* merupakan sebuah buku 3D yang memiliki potensi bergerak. Pembuatannya dari kertas yang digulung, dilipat, dan sebagainya sehingga membentuk satu kesatuan tiga dimensi. Menurut Yulia (dalam Hariani: 2015) *Pop-up book* adalah sebuah buku yang berbentuk 3D dan menarik yang ketika dibuka dapat bergerak atau akan menjadi *Pop*.

Kemudian menurut (Umam et al., 2019) *Pop-up book* merupakan buku yang bisa bergerak dan memiliki visual yang menarik mata. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa *Pop-up book* yakni sebuah buku yang dijadikan media pembelajaran dengan dibentuk sebaik mungkin sehingga visualisasi nya nampak menarik perhatian anak. Hal tersebut sama dengan apa yang dijabarkan oleh (Hanifah, 2014) Media *Pop-up book* ialah sebuah alat peraga tiga dimensi yang dapat menstimulasi imajinasi anak juga menambah ilmu pengetahuan wawasan sehingga dapat memudahkan anak dalam mengenai visual bentuk suatu benda, memperbanyak perbendaharaan kata uga meningkatkan pemahaman anak).

Sesuai apa yang disampaikan oleh (Setiyanigrum, 2019) yang menjelaskan bahwa *Pop-up book* ialah sebuah kartu atau buku yang ketika dibuka bisa menyajikan konstruksi 3 dimensi atau timbul. (Rahmawati et al., 2018) menyatakan bahwa *pop-up book* adalah jenis buku yang dapat digerakkan dan adanya interaksi yang ditimbulkan dari gerakan kertas. Gerakan tersebut didapatkan dari lipatan kertas, gulungan kertas, pergeseran kertas, lembaran kertas, atau kertas yang dapat diputar layaknya roda, buku ini memiliki unsur 3 dimensi yang memberikan visualisasi cerita menarik dari tampilannya. *Pop-up book* menyajikan informasi yang lebih jelas karena didukung oleh ilustrasi yang dapat bergerak.

(Ives, 2009) menjelaskan bahwa *Pop-up* hadir dalam beragam bentuk dan ukuran. Membuatnya menggunakan berbagai cara yang berbeda untuk melakukan *popping*. Dari buku hingga kartu ucapan, setiap *pop-up* bisa menggunakan cara tunggal atau berbagai macam cara yang saling berhubungan. Jenis-jenis *pop-up* yang dapat diketahui yakni:

- *Pop-up* paralel: Jenis pop-up ini merupakan yang paling sederhana, dan sudah cukup umum bentuknya, sehingga seringkali ditemukan di sekolah. Biasanya, *pop-up* paralel hanya terbuka setengah, sehingga buku atau kartu dibuka hingga 90 derajat. Pada bagian latar belakang kartu terdapat satu atau beberapa lapisan gambar yang sejajar atau paralel.



Volume 4 Issue 1 (2024) Pages 215-223

- *Pop-up pop-outs*: Jenis pop-up yang umum kedua yaitu *pop-up pop-out*, jenis ini yakni yang paling sering ditemukan pada buku. Dengan *pop-up pop-out*, halaman terbuka sepenuhnya, dan muncullah model 3D. 3D muncul secara ajaib di tengah halaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media *Pop-up book* merupakan sebuah buku tiga yang memiliki unsur 3 dimensi yang dapat bergerak saat halaman dibuka, serta memberikan visualisasi maupun tampilan yang lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman anak terkait materi pembelajaran. Pemanfaatan buku ini dapat memotivasi anak untuk lebih tertarik dan senang untuk belajar dikarenakan buku yang disajikan memiliki tampilan berbeda dengan buku lainnya. Karena *Pop-up book* dirancang berbeda dari pada umumnya buku-buku yang telah anak lihat atau temui. Dengan bentuknya yang tiga dimensi sehingga buku akan lebih nampak nyata, anak pun akan merasa ingin tahu atau penasaran dengan *Pop-up book* tersebut, apa yang menjadi pembeda dari buku-buku pada umumnya yang anak pernah lihat. Dan setelah ditinjau lebih lanjut, ada beberapa jenis *pop-up* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan untuk pembelajaran.

**Perilaku Prososial**

(Bierhoff, 2002) menyampaikan perilaku prososial lebih sempit, karena '*helping*' tidak dianggap '*prosocial behaviour*' apabila tindakan membantu terse but dimotivasi oleh kewajiban professional. Sehingga perilaku prososial ialah menolong secara rela hati yang mana tidak termotivasi dengan kewajiban professional atau tidak berdasarkan badan organisasi. Menurut Lewis (1951) dalam Bierhoff (2002) yang menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku secara sukarela yang termotivasi dari kebutuhan situasi dan kondisi. Kemudian dinyatakan oleh (Hasanah & Drupadi, 2020) bahwasanya perilaku prososial yakni perilaku positif yang menguntungkan si pemberi dan si penerima. Si pemberi merasa ikhlas menolong dikarenakan terdapat unsur-unsur tertentu. Perilaku prososial ini dilaksanakan secara tulus bukan sebuah paksaan walaupun tindakan ini memiliki *output* positif bagi orang lain.

Perilaku prososial ini mencakup dari ketersediaan untuk bekerja sama, ketersediaan untuk berbagi dengan orang lain, maupun ketersediaan membantu seseorang dalam kesulitan. Kemudian sejalan dengan apa yang dijabarkan oleh (Annisa & Djamas, 2021) yakni bahwa perilaku prososial ini penting dalam kehidupan anak karena akan membawa impresi positif pada perkembangan dan pertumbuhan anak dalam hidupnya. Perilaku prososial yang dapat dikembangkan pada diri anak yaitu kepedulian, kerja sama, serta empati. Sama dengan apa yang dinyatakan oleh (Hafshah, Muqodas, & Wulandari, 2022) bahwasanya memberi, bekerja sama, menolong, dan jujur merupakan perilaku prososial yang dapat dikembangkan anak sedari dini. Definisi kepedulian yang umumnya anak lakukan yakni adanya rasa terdorong ingin bertanggung jawab atau membantu sebuah kesulitan kecil yang dihadapi orang lain.

Kemudian Aspek-Aspek Perilaku Prososial:

(Eisenberg & Mussen, 1989) menjelaskan bahwa aspek-aspek perilaku prososial sebagai berikut:

- Berbagi (*sharing*), ketersediaan untuk berbagi dengan orang lain, sebagai contoh membagikan perasaan dengan orang lain, baik itu suka maupun duka.
- Menolong (*helping*), ketersediaan untuk mau memberi bantuan atau pertolongan kepada orang lain, yang memang sedang dalam kesulitan atau bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau yang sedang membutuhkan.
- Bekerjasama (*cooperating*), ketersediaan untuk bekerjasama dengan orang lain supaya tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana . Pada umumnya dapat berbentuk saling memberi, saling menguntungkan, dan dapat berkolaborasi dengan baik.
- Berlaku jujur (*honesty*), ketersediaan untuk melaksanakan sesuatu dengan apa adanya, tidak berbuat curang, atau tidak berbohong dengan orang lain.

- Berderma (*donating*), ketersediaan untuk memberikan sesuatu secara sukarela atau ikhlas kepada orang yang lebih memerlukan.

**Metode Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen menggunakan desain *single subject research*, adapun menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 54) menjabarkan bahwa secara menyeluruh penelitian terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu desain kelompok dan desain tunggal. Metode dan desain penelitian yang akan dipakai yakni penelitian kuantitatif eksperimen dengan tunggal. Menurut (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005) dalam (Yuwono, 2020),
Berikut merupakan desain penelitian *Single Subject Research* (SSR):

***Tabel 1. Rancangan Desain Single Subject Research***

| A-B-A’ | | |
|---|---|---|
| A1 A2 A3 | B1 B2 B3 B4 | A’1 A’2 A’3 |

(Yuwono, 2020)

Keterangan:

A = Fase *Baseline*, situasi dimana intervensi belum diberikan. Dilakukan pengukuran dengan cara melaksanakannya selama 3 sesi, atau menjadi A1 A2 A3 sehingga diketahui kondisi awal *before treatment*.

B = Fase *Intervention*, situasi dimana dilakukannya perlakuan (*treatment*) yaitu kegiatan belajar mengajar menggunakan media *pop-up book* dilakukan selama 4 sesi, atau menjadi B1 B2 B3 B4.

A’ = Fase *Baseline*-2, kondisi dimana intervensi sudah diberikan, dan pengulangan pada kondisi A atau *Baseline* untuk evaluasi dari intervensi yang sudah diberikan memiliki pengaruh pada sampel dan dilaksanakannya selama 3 sesi, atau menjadi A’1 A’2 A’3.

Kisi-kisi instrument berlandaskan teori dari (Eisenberg & Mussen, 1989) yaitu berbagi, menolong, bekerja sama, berlaku jujur, berderma, yang kemudian di turunkan menjadi beberapa indikator pada lembar penilaian observasi.

**Temuan dan Pembahasan**

**Tabel 2. Grafik Data Rekapitulasi Tingkat Ketercapaian pada Fase *Baseline*-1**

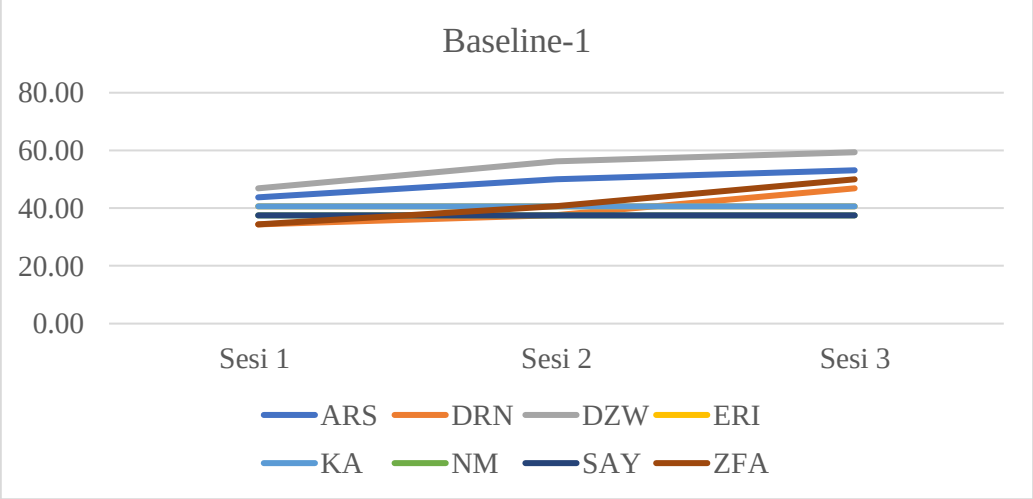

**Tabel 3. Grafik Data Rekapitulasi Tingkat Ketercapaian pada Fase Intervensi**

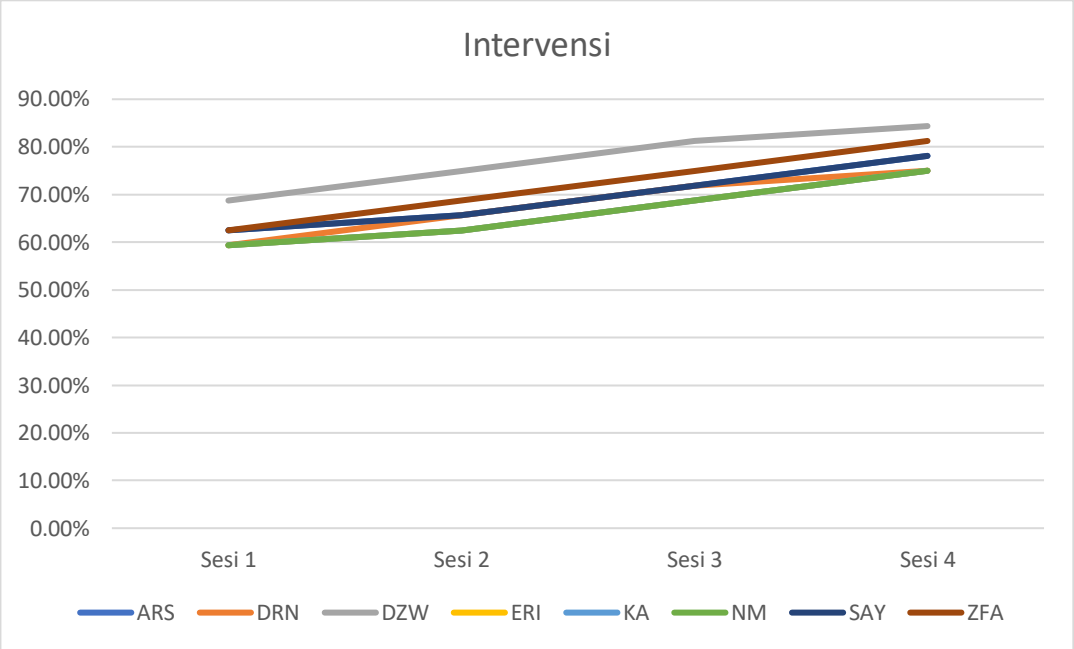


**Tabel 4. Grafik Data Rekapitulasi Tingkat Ketercapaian pada Fase *Baseline*-2**

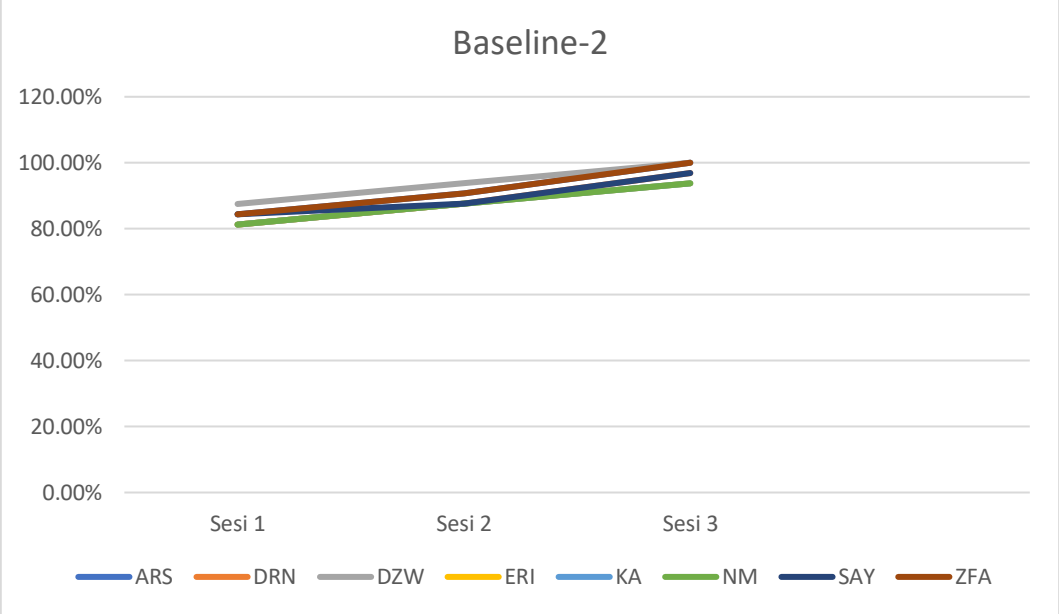


Menurut hasil diatas secara keseluruhan, bercerita menggunakan media pop-up book dalam mengenalkan perilaku prososial anak menghadirkan efek dan pengaruh baik yakni adanya peningkatan pengenalan anak dalam hal ini perilaku prososial pada setiap anak yaitu ARS, DRN, DZW, ERI, KA, NM, SAY, dan ZFA. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi anak selama pelaksanaan intervensi dengan bercerita menggunakan pop-up book dalam mengenalkan perilaku prososial yakni ARS pada fase *baseline*-1 memperoleh rata-rata sebesar 47,91%, pada fase intervensi mendapatkan rata-rata sebesar 69,52% dan terakhir pada fase *baseline*-2 meraih rata-rata sebesar 91,66%. DRN pada fase *baseline*- 1 memperoleh rata-rata sebesar 40,62% pada fase intervensi mendapatkan rata-rata sebesar 67,96%, dan terakhir pada fase *baseline*-2 meraih rata-rata sebesar 88,54%. DZW pada fase *baseline*-1 memperoleh rata-rata sebesar

57,29% pada fase intervensi mendapatkan rata-rata sebesar 77,34%, dan terakhir pada fase *baseline*-2 meraih rata-rata sebesar 93,75%. ERI pada fase *baseline*-1 memperoleh rata-rata sebesar 40,62%, pada fase intervensi mendapatkan rata-rata sebesar 66,40%, dan terakhir pada fase *baseline*-2 meraih rata-rata sebesar 87,50%. KA pada fase *baseline*- 1 memperoleh rata-rata sebesar 40,62% pada fase intervensi mendapatkan rata-rata sebesar 66,40%, dan terakhir pada fase *baseline*-2 meraih rata-rata sebesar 87,50%. NM pada fase *baseline*-1 memperoleh rata-rata sebesar 37,50% pada fase intervensi mendapatkan rata-rata sebesar 66,40%, dan terakhir pada fase *baseline*-2 meraih rata-rata sebesar 87,50%. SAY pada fase *baseline*- 1 memperoleh rata-rata sebesar 37,50% pada fase intervensi mendapatkan rata-rata sebesar 69,52%, dan terakhir pada fase *baseline*-2 meraih rata-rata sebesar 90,62%. ZFA pada fase *baseline*-1 memperoleh rata-rata sebesar 45,83% pada fase intervensi mendapatkan rata-rata sebesar 71,87%, dan terakhir pada fase *baseline*-2 meraih rata-rata sebesar 91,66%. Hal ini dapat diamati dari data yang dianalisis yang menunjukan kearah positif (membaik), serta meningkatnya pengenalan perilaku prososial moral setelah diberikannya intervensi dan senantiasa beranjak naik pada *baseline*-2.

**Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa bercerita menggunakan media *pop-up book* dalam mengenalkan perilaku prososial anak ini telah mencapai kriteria yang tinggi. Hal tersebut dapat diamati dari setiap proses yang dilakukan setiap harinya mengalami peningkatan sedikit demi sedikit, hal tersebut terjadi setelah diberikannya intervensi oleh peneliti. Peningkatan pengenalan perilaku prososial dapat diamati melalui naiknya persentase hasil penilaian lembar observasi pada setiap anak. ARS, DRN, DZW, ERI, KA, NM, SAY, ZFA pada tahap *baseline*-1, meraih rata-rata yang cukup rendah, berada dalam persentase dibawah lima puluh, berlanjut kepada tahap intervensi mulai meningkat sedikit demi sedikit berada dalam persentase diatas lima puluh, dan yang terakhir tahap baseline-2 berada dalam persentase diatas delapan puluh. Hasil yang dijabarkan diatas menunjukan bahwa bercerita menggunakan media *pop-up book* memiliki pengaruh ataupun efek baik dalam mengenalkan perilaku prososial anak di salah satu TK Purwakarta, hal tersebut tertera jelas melalui menaiknya angka persentase rata-rata pada anak di setiap tahapan.

**Referensi**

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *14*(1).

Annisa, D., & Djamas, N. (2021). MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5 – 6 TAHUN MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BABINTINGAN. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *3*(1), 42–51.

Barnett, W. S. (1995). Long-term effects of early childhood programs on cognitive and school outcomes. *The Future of Children*, *5*(3), 25–50. https://www.jstor.org/stable/1602366?origin=crossref

Bar-Tal, D., & Syamsi, I. (2006). *Propocial Behavior, Theory and Research (1976): Alih Bahasa*. Hemisphere Publishing, UPI Bandung.

Bierhoff, H. W. (2002). *PROSOCIAL BEHAVIOUR* (1st Edition). Psychology Press.

Darmawan, D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rosda.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. UMM Press.

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.

Hafshah, T. A., Muqodas, I., & Wulandari, H. (2022). Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Keterampilan Prososial Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Naisonal PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*.

Hanifah, T. U. (2014). *46 BELIA 3 (2) (2014) PEMANFAATAN MEDIA POP-UP BOOK BERBASIS TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN VERBAL-LINGUISTIK ANAK USIA 4-5 TAHUN (STUDI EKSPERIMEN DI TK NEGERI PEMBINA BULU TEMANGGUNG)*. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia

Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). Perilaku Prososial Anak selama Pandemi Covid-19. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *5*(2), 97–107.

Hurlock. (1988). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Erlangga.

Ives, Rob. (2009). *Paper engineering & pop-ups for dummies*. John Wiley

Kartika Putri, Q., Wijayanti, A., Universitas PGRI Semarang, P., & Sidodadi Timur No, J. (2019). Pengembangan Media Buku Pop-Up untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Tema Menyayangi Tumbuhan dan Hewan di Sekitar. *JP2*, *2*(2).

Liyanti, A. (2022). *Pentingnya Perkembangan Sosial Emosional untuk Anak Usia Dini*. PIAUD UIN MALANG. https://piaud.fitk.uin-malang.ac.id/pentingnya-perkembangan-sosial-emosional-untuk-anak-usia-dini/

Naila, U., & Muqodas, I. (2020). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI TK KABUPATEN PURWAKARTA. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 47–54.

Nengsi, R., Munandar, H., & Safrina Junita Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, dan. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA POP UP BOOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPA TEMA LINGKUNGAN SAHABAT KITA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, *1*(1).

Priadana, S., & Denok. (2021). *Metode Peneloitian Kuantitatif*. Pascal Books.

Purbaningrum, S. W. (2015). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS V SD SE GUGUS II KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO*.

Rahmawati, S., Sopandi, W., Darmawati, B., & Bahasa Sulawesi Selatan, B. (2018). *Pop-up book in Reading Comprehension Ability Context in Thematic Learning*.

Setiyanigrum, R. (2019). *Penggunaan Media Pop Up Book untuk Menghadapi Pembelajaran Era Pascapandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.*

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.
t, n. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini. *Educhannel*. https://educhannel.id/blog/artikel/pendidikan-anak-usia-dini.html
Uce, L. (2017). THE GOLDEN AGE : MASA EFEKTIF MERANCANG KUALITAS ANAK. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak, 1*(2), 77.